

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang terencana dan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi manusia dalam rangka menyiapkan bekal untuk kehidupan di masa depan. Hakikat pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sadar akan pentingnya sebuah Pendidikan, pemerintah kita sendiri pun tidak tinggal diam dan selalu berupaya untuk membenahi sistem Pendidikan kita. Banyak usaha-usaha positif yang terus diupayakan pemerintah seperti kebijakan guru, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan diterapkannya kurikulum baru.¹

Ada dua faktor yang menyebabkan kualitas Pendidikan itu sendiri kurang berhasil. Pertama, strategi Pembangunan Pendidikan yang selama ini terlalu fokus dan berorientasi pada *input* saja. Sehingga strategi ini lebih bertumpu pada asumsi

¹ Adi Ansari, “Kepemimpinan Pesantren”, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 13. No. 23, (April, 2025). 15.

bahwa ketika semua *input* pendidikan telah terpenuhi, maka lembaga Pendidikan akan secara otomatis menghasilkan output yang berkualitas. Ternyata strategi *input-output* yang diperkenalkan oleh teori fungsi produksi Pendidikan itu tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan, tetapi hanya terjadi di lembaga ekonomi saja. Kedua, pengelolaan pendidikan lebih berorientasi pada hal-hal yang bersifat makro. Akibatnya, banyak faktor yang berada di Tingkat makro tidak berjalan dengan baik di tingkat mikro, sehingga hal ini memberikan pemahaman bahwasanya pendidikan tidak hanya berfokus pada penyediaan faktor *input* pendidikan saja, akan tetapi juga harus lebih berfokus untuk memperhatikan pada faktor proses pendidikannya.²

Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam suatu pendidikan untuk membentuk akhlak mulia di sekolah adalah dengan mengajarkan tentang pendidikan karakter. Sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Sekolah dasar menjadi lembaga formal kedua setelah Taman Kanak-kanak yang berfungsi sebagai wadah pengenalan anak pada pendidikan karakter.³

Pendidikan karakter adalah salah satu jenis pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat luhur pada diri peserta didik agar dapat menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara. Hasil dari pendidikan karakter

² Dr. Rinawati, M.Pd., "*Strategi Manajemen Pembiayaan Untuk Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*" *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. Vol. 14, No. 3. (September 2022). 2758.

³Ambar Yekti Lintang Pertiwi, "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sd Negeri Brosot Kulon Progo,*" 4, 8 (2019).h. 89

memegang peranan penting dalam pengembangan kepribadian dan keimanan siswa. Prestasi pendidikan karakter merupakan hal yang paling penting, dan telah menjadi landasan penting dalam bidang pendidikan untuk mendidik anak. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan atau membentuk kecerdasan seseorang dalam berpikir, merasa, dan berperilaku positif.⁴

Mengingat sistem pendidikan pada saat ini lebih mementingkan aspek akademis. Kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional itu dikembangkan secara bersamaan, apabila hanya kecerdasan intelektual yang dikembangkan maka yang terjadi yaitu akan terkikis yang namanya kecerdasan emosional dan spiritual. Kenyataan yang didapatkan di dunia pendidikan yaitu lebih mengedepankan kecerdasan intelektual dari peserta didiknya tanpa menyadari bahwa karakter dari peserta didik itu tak kalah penting untuk menunjang kecerdasan intelektual dari peserta didik sebagai generasi bangsa yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman.

Menurut Depdiknas bahwa ada 18 poin untuk membentuk karakter peserta didik yaitu religi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 6 dari 18 poin yang ada untuk diterapkan dalam penelitian, adapun 6 poin tersebut yaitu jujur, disiplin, mandiri, bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab.

⁴Dahaluddin, Muhammad Rakib, And Eka Apriyanti, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Siswa Smk Negeri 1 Pangkep," Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan 1 (January 2022): h. 129.

Pembentukan karakter bukan hanya dilakukan pada satuan pendidikan formal melainkan disatuan pendidikan nonformal dengan tujuan agar karakter siswa terbentuk dari segala bentuk satuan pendidikan, contohnya kegiatan ekstrakurikuler.⁵

Karakter mengacu pada cita-cita perilaku manusia yang diwujudkan dalam gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang dilandasi oleh norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat serta berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Pendidikan karakter adalah suatu metode penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen-komponen seperti pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan prinsip-prinsip tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan agar kita dapat berkembang menjadi manusia.⁶

Pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan mampu mempengaruhi watak peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia, masyarakat dan warga negara yang baik. Indikator manusia yang baik yaitu yang memiliki nilai-nilai sosial tertentu dan menaati budaya-budaya baik yang berkembang di lingkungannya masing-masing.

⁵ Febrianti Febrianti, Melizubaida Mahmud, And Radia Hifid, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri 1 Paleleh Barat,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, No. 2 (May 26, 2022): 1535, <https://doi.org/10.37905/Aksara.8.2.1535-1552.2022.h.1536>

⁶ Rakib dan Apriyanti, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Siswa Smk Negeri 1 Pangkep.” h. 130

Pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, memiliki akhlak yang mulia, bertoleransi, gotong royong, memiliki jiwa patriotik, berkembang secara dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang keseluruhannya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan ideologi dasar bagi Negara Indonesia yaitu Pancasila.

Karakter yang baik terbentuk dari hati dan tertuang menjadi perilaku, baik perilaku terpuji maupun perilaku tercela. Perilaku yang terpuji disebut akhlak yang mulia sedangkan perilaku yang tercela tidak termasuk ke dalam akhlak terpuji. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa akhlak tercela sering dikenal dengan akhlakul mazmumah.⁷

Pengelola sekolah juga harus mampu untuk memberdayakan, mengembangkan, dan mempertahankan sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi (sekolah) agar mampu memberikan kontribusi secara optimal terhadap pencapaian tujuan organisasi berdasarkan keahlian, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki.⁸

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa/I adalah melalui program ekstrakurikuler di sekolah. Ekstrakurikuler yang ada di sekolah memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa diluar jam pelajaran regular. Dalam konteks ini, SMAN 1 Pangkalan Bun sebagai salah

⁷Supiana Supiana, A. Heris Hermawan, And Anisa Wahyuni, “Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler,” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4, No. 2 (December 31, 2019): 193–208, <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5526>. h. 195

⁸ Dr. Riinawati, M.Pd., “Manajemen Peningkatan Sumber Daya Pendidik”, *Lafadz Jaya*, 1, (2021): 4

satu sekolah menengah atas di kota Pangkalan Bun, memiliki beragam ekstrakurikuler yang dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembentukan karakter siswa melalui program unggulan di SMAN 1 Pangkalan Bun. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler disekolah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi pihak sekolah, guru, dan siswa. Dengan adanya hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang strategi pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler, sehingga dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di SMAN 1 Pangkalan Bun.

Dalam penelitian ini, peran kepala sekolah dalam mengatasi prestasi siswa dalam konteks pendidikan menengah masih belum jelas. Permasalahan ini diteliti karena penelitian sebelumnya tidak mendukung peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan pembelajaran siswa di sekolah SMAN 1 Pangkalan Bun. Berdasarkan latar belakang maka penulis ingin mengetahui bagaimana peran seorang pemimpin dalam mengatasi kesenjangan prestasi siswa pada sekolah SMAN 1 Pangkalan Bun. Dengan adanya hal ini peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“PERAN EKSTRAKULIKULER DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER: STRATEGI KEPALA SEKOLAH DI SMAN 1 PANGKALAN BUN”**

B. Definisi Istilah

1. Strategi Kepala Sekolah

a) Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁹

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.”

Telah dijelaskan diatas dalam Q.S. Al- Isra ayat 36 yang mengatakan bahwa pentingnya seorang pemimpin tersebut dalam melakukan sebuah strategi harus memiliki sebuah ilmu yang jelas dan landasan yang kuat dalam segala hal, agar dapat menjadi contoh bagi pengikutnya.

Glueck dan Jauch mendefinisikan strategi sebagai suatu kesatuan rencana yang terpadu dan menyeluruh dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan lingkungan yang dihadapinya agar dapat mencapai

⁹ Mohammad Asrori, “*Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran,*” Madrasah 6, no. 2 (January 29, 2016): 26, <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>. h. 165

tujuan perusahaan. Pengertian ini memberi arti bahwa esensi strategi adalah penyesuaian organisasi dengan lingkungan eksternalnya.¹⁰

Burhanudin mengemukakan bahwa strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan untuk mencapai tujuan secara efektif.¹¹

b) Kepala Sekolah

Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, membina tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sekaligus memelihara sarana dan prasarana. Melihat peranan Kepala sekolah tersebut, Kepala sekolah mempunyai tantangan untuk dapat menjalankan pendidikan di Sekolah agar terarah, berencana dan berkesinambungan dengan menetapkan kebijakan dan memberikan ide yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kepala sekolah yang berkompeten dalam bidang tugasnya adalah Kepala sekolah mempunyai kompetensi yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar

¹⁰ M. Irhas Effendi and Titik Kusmantini, *Manajemen Strategi : Evolusi Pendekatan Dan Metode Penelitian*, 1 (15, 2021), <http://eprints.upnyk.ac.id/26254/1/Buku%20Ajar%20Manajemen%20Strategi.pdf>.

¹¹ Kusen Kusen et al., "Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (December 30, 2019): 175, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.7751>.

Kepala sekolah/ Madrasah yaitu kompetensi Kepala sekolah meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supevisi, dan sosial. Dari kompetensi yang dimiliki tersebut diharapkan Kepala sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam sekolah tersebut.¹²

Salah satu peranan dan tanggung jawab kepala sekolah adalah sebagai manajer pendidikan. Berhasilnya kepala sekolah dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin dan pengelola Hubungan Keterampilan Manajemen Kepala Sekolah, Komunikasi Organisasi pendidikan itu ditentukan oleh beberapa faktor.¹³

2. Pembentukan Karakter

a) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

¹² Ariadna Mulyati, “*Institut Parahikma Indonesia*,” el-Idarah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2, 8 (2022): 2.

¹³ Dr. Ahmad Salabi, M.Pd., “*Hubungan Keterampilan Manajemen Kepala Sekolah, Komunikasi Organisasi, Pengendalian Konflik, dan Iklim Organisasi Dengan Keefektifan Organisasi Madrasah Aliyah Negeri Di Provinsi Kalimantan Selatan*” IAIN Antasari Press, 1, (Desember 2014): 39

Telah dijelaskan di atas dalam Q.S. Al- Ahzab ayat 21 mengatakan bahwa, Rasulullah saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.

Hal ini tampaknya tidak sesuai dengan pesan yang terkandung dalam Undang-Undang Sisdiknas yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang secara sadar dilaksanakan dan program yang terencana untuk menimbulkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar dengan itu peserta didik secara aktif bisa terbantu untuk mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendiknas, 2011). Pendidikan karakter pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan mereka menjadi lebih baik (*good*).¹⁴

b) Prinsip – Prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter yakni; Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber

¹⁴ Yulia Tri Handayani, “*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Islam El-Fash Kota Tangerang Selatan*” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2024), File:///C:/Users/User/Downloads/11170183000057_Yulia%20tri%20handayani_Watemark.Pdf.

kebenaran dan pada luar dirinya ada dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran.

Kedua, karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Hadis Rosulullah menyatakan bahwa iman dibangun oleh perasaan serta roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan, dan tindakan.

Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif. Setiap manusia memiliki modal dasar (potensi yang membedakan dirinya dengan orang lain. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam dunia pendidikan adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Manusia ulul albab adalah manusia yang dapat diandalkan dari segala aspek, baik aspek intelektual, afektif, maupun spiritual.¹⁵

¹⁵ Edi Rohendi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3, no. 1 (August 1, 2016), <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2795>. h. 3

3. Ekstrakurikuler

a) Ekstrakurikuler

Prihatin mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah, tujuannya untuk memperluas pengetahuan siswa dalam menyalurkan bakat dan minat, serta untuk mengasah potensi diri yang telah dimiliki peserta didik.

Tujuan lain kegiatan ekstrakurikuler tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dinyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Menurut Ahmadi dan Supriyono, untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam proses kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa indikator siswa yang aktif. Indikator keaktifan siswa dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, (2) motivasi kontribusi dalam kegiatan ekstrakurikuler, (3) tanggung jawab dalam partisipasi kegiatan ekstrakurikuler, dan (4) ketekunan dalam partisipasi kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶

¹⁶ Kiki Regiani, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Organisasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Akademik Siswa Di Smp Negeri 15 Surabaya," *Ejurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 1, 1 (September 2014), ejournal.unesa.ac.id. h. 3

C. Fokus Penelitian

Seperti telah disebutkan, latar belakang masalah ini menawarkan fokus studi berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam merancang pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Pangkalan Bun?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memotivasi dan menginspirasi guru dalam pembentukan karakter siswa melalui program ekstrakurikuler guna mengatasi permasalahan di sekolah SMAN 1 Pangkalan Bun?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam pembentukan karakter siswa/i melalui program ekstrakurikuler di SMAN 1 Pangkalan Bun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi seorang kepala sekolah dalam merancang pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Pangkalan Bun.
2. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam memotivasi dan menginspirasi guru dalam pembentukan karakter siswa melalui program ekstrakurikuler guna mengatasi permasalahan di sekolah SMAN 1 Pangkalan Bun.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam pembentukan karakter siswa/i melalui program ekstrakurikuler di SMAN 1 Pangkalan Bun

E. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi pemikiran dan praktik pihak-pihak yang berkepentingan secara signifikan.

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan saran maupun masukan bagi SMAN 1 Pangkalan Bun dalam memahami bagaimana program Ekstrakurikuler sebagai sarana utama dalam membentuk karakter bagi para siswa.
- b. Bagi peneliti sebagai persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dan bermanfaat bagi sejumlah pihak yang berkepentingan, seperti:

- a. Penelitian ini hendaknya diperhitungkan secara strategis oleh pihak sekolah guna menghasilkan siswa/i yang berkarakter di sekolah.
- b. Penelitian ini dapat membantu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dengan menawarkan motivasi kepada kepala sekolah untuk merancang strategi dalam pembentukan karakter siswa/i di sekolah.
- c. Siswa/i harus mampu mendorong perkembangan dirinya sendiri agar dapat secara konsisten membentuk karakter melalui program kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
- d. Temuan penelitian ini memberikan informasi baru kepada peneliti mengenai strategi kepala sekolah dalam pembentukan karakter siswa/i melalui program ekstrakurikuler di SMAN 1 Pangkalan Bun. Mereka juga menunjukkan

penerapan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya dan kapasitas untuk pemecahan masalah yang kritis dan metodelis.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, Berikut beberapa konteks penelitian serupa yang relevan dan dapat menjadi rujukan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam pembentukan karakter siswa/i melalui program ekstrakurikuler di SMAN 1 Pangkalan Bun, sebagai berikut:

1. Burhanudin Abdul Karim Mantau (2022), “Strategi Kepala Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Karakter”. Penelitian ini dilakukan melalui penelitian kualitatif, melalui suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Hasil penelitian menemukan bahwa bahwa strategi kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter yaitu meminta guru melakukan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam mata pelajaran, internalisasi nilai-nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pembudayaan nilai-nilai dalam kehidupan sekolah. Nilai-nilai yang diterapkan dalam ketiga bentuk kegiatan dimaksud adalah nilai-nilai ketuhanan, kepribadian, lingkungan, dan kebangsaan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti laksanakan terletak pada strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam pembentukan nilai-nilai karakter kepada siswa. Adapun perbedaannya terletak di lokasi

penelitian , fokus penelitian dan subjek penelitian. Penelitian yang dilaksanakan peneliti berkonsentrasi di SMAN 1 Pangkalan Bun di Kalimantan Tengah, yang merupakan lembaga pendidikan yang lebih luas dan tinggi.¹⁷

2. Achmad Nurhuda Mohammad Syahidul Haq (2021), “Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter”. Penelitian yang ditulis pada artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data riset kepustakaan (*research library*) yang relevan dari berbagai referensi penelitian. Hasil penelitian mengemukakan bahwa melalui penguatan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang berkarakter melalui sesuai dengan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter, maka demikian strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pengintegrasian kedalam intrakurikuler, keteladanan serta melibatkan orang tua dan masyarakat. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti laksanakan terletak pada strategi dari kepala sekolah sendiri dalam penerapan pembentukan karakter siswa dan dampak yang dihasilkan setelahnya. Adapun perbedaannya terletak pada metode yang dilakukan dalam penelitian tersebut, sehingga peneliti sendiri memiliki landasan teori sendiri.¹⁸
3. Isidorus Isma Mau Leon (2023), “Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri Weluli Kabupaten Belu”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah

¹⁷ Burhanudin Abdul Karim Mantau, “*Strategi Kepala Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Karakter*,” 2022.

¹⁸ Achmad Nurhuda dan Mohammad Syahidul Haq, “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*” 09 (2021).

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa guru atau yang mempunyai wewenang dalam wilayah sekolah harus lebih memahami apa itu karakter dalam membuat suatu peraturan sekolah agar siswa dapat menaati suatu peraturan yang sudah dibuat. Dan peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan melakukan pembinaan rutin, kepala sekolah juga menerapkan gaya kepemimpinan bersifat demokratis, lugas, dan terbuka sehingga dapat terwujudnya generasi muda ke arah yang lebih baik, bertanggung jawab, mandiri, dan disiplin dalam peraturan yang sudah ditetapkan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti laksanakan terletak pada peran dari kepala sekolah sendiri dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Adapun perbedaannya terletak di lokasi penelitian, fokus penelitian dan subjek penelitian. Penelitian yang dilaksanakan peneliti berkonsentrasi di SMAN 1 Pangkalan Bun di Kalimantan Tengah, yang merupakan lembaga pendidikan yang lebih luas dan tinggi.¹⁹

G. Sistematika Penulisan

Peneliti membagi sistematika penulisan menjadi lima bab berikut ini guna menyelenggarakan pembahasan secara metodis serta memudahkan dalam pengolahan dan penyajian data.

¹⁹ Isidorus Isma Mau Leon, “Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sma Negeri Weluli Kabupaten Belu,” *Prosiding Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1, 1 (November 2023): 130–40.

1. BAB I Pendahuluan, yang berisikan konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Kajian teori dan kerangka pikir, yang mencakup pembahasan secara teoritis mengenai definisi strategi, pengertian ekstrakurikuler, tujuan program ekstrakurikuler, pengertian pembentukan karakter, serta penerapan dari strategi kepala sekolah tersebut. Selanjutnya pembahasan dilanjutkan dengan pembahasan hasil karakter siswa.
3. BAB III Metode penelitian berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data.
4. BAB IV Laporan Hasil Penelitian terdiri dari: Gambaran Umum, Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data.
5. BAB V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran